

KAIN TENUN TRADISIONAL DUSUN SADE, REMBITAN, PUJUT, LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT

TRADITIONAL WEAVING CLOTH HAMLET OF SADE, REMBITAN, PUJUT, CENTRAL LOMBOK, WEST NUSA TENGGARA

Oleh: Mardiyanti dan Ismadi, S.Pd.,M.A
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail : Yantiicok@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna simbolis motif kain tenun tradisional di Dusun Sade; (2) mendeskripsikan nilai fungsi kain tenun tradisional di Dusun Sade. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kain tenun tradisional di Dusun Sade. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan makna simbolis dan nilai fungsi kain tenun tradisional di Dusun Sade. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) makna simbolis tidak akan pernah hilang dari sebuah benda, dikarenakan suatu benda dipastikan memiliki sebuah makna ataupun simbol yang dimiliki masyarakat pendukungnya. Sebuah kain tenun tradisional di Dusun Sade yaitu: kain *selolot* memiliki makna yaitu akan mendapatkan ketenangan dalam hidup serta akan mendapatkan surga yang dijanjikan oleh Allah SWT, kain *kembang komak* memiliki unsur agama yang bermakna bahwa kita berangkat dari kegelapan menuju hidup yang terang benderang, *tapok kemalo* memiliki makna bahwa kehidupan manusia tidak pernah luput dari empat kepribadian yaitu mensucikan hati, saling berbagi, jangan sombong, ingat kepada sang pencipta, *ragi genep* memiliki makna yaitu kelengkapan jiwa, dikarenakan warna yang digunakan lengkap, *batang empat* memiliki makna yaitu manusia yang ingin selalu aman dan tentram, *kain bereng (hitam)* memiliki makna yaitu manusia pun akan kembali ke tanah juga, dan *krodat* memiliki makna yaitu ketentraman dalam berkeluarga. (2) Fungsi kain tenun tradisional di Dusun Sade terdiri dari tiga fungsi yaitu fungsi sosial, fungsi fisik dan fungsi personal. Kain tenun tradisional di Dusun Sade dipercayai memiliki fungsi yang lebih dominan bersangkutan dengan adat.

Kata kunci : *Kain tradisional Sade, makna simbolis, fungsi*

Abstract

This research's purpose is for : (1) to describe symbolic means of the pattern of traditional woven fabric in sade village; (2) to describe the value and function of traditional woven fabric. This research is qualitative research. The subject research is traditional woven fabric in sade village. This research focused on issues related with symbolic means and the value and function in traditional woven fabric in sade village. Data acquired from observation, interview, and documentation. Data Validity acquired from observation technique and triangulation. The research result shows that (1) Symbolic means will not cease from a thing, because a thing is made sure to have community supporters a mean or symbol. Traditional fabric in Sade village: *selolot* fabric have meaning which is to get calmness in life and to get promised heaven which promised by Allah SWT, *kembang komak* fabric have religious element which means that we depart from darkness into bright life, *tapok kemalo* have meaning that human lives never escape from four personality, purifying heart, share each other, don't be arrogant, remember to the creator, *ragi genep* have meaning which is soul completeness, because the color used is complete, *batang empat* have meaning which is human wants to always be peaceful and safe, *bereng fabric (black)* have meaning which is human will always back to earth too and *krodat* have meaning which is peacefull in family building, (2) woven fabric function in sade village consist of three function which is sosial function, physical function. and personal function. traditonal woven fabric in sade village believed to have function that more dominant related to culture.

Keywords: Traditional weaving, meaning, function

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya yang menjadi salah satu kebanggaan bangsa dan masyarakat. Salah satu dari warisan budaya yakni keragaman kain dan tenunan tradisional. Beberapa kain dan tenunan tradisional tersebut antara lain: kain Ulos dari Sumatera Utara, kain Limar dari Sumatera Selatan, kain Batik dan Lurik dari Yogyakarta, kain Gringsing dan Endek dari Bali, kain Hinggi dari Sumba, kain Sarung Ende dari Flores, kain Buna dari Timor, kain tenun Kisar dari Maluku, kain Ulap Doyo dari Kalimantan Timur, dan kain Sasirangan dari Sulawesi Selatan. Melalui karya kain tenun di Indonesia dapat kita lihat hasil warisan budaya yang mencerminkan adat istiadat yang dimiliki pada setiap daerah. Salah satu kelompok masyarakat yang mewariskan budaya tenun di Indonesia khususnya di pulau Lombok yang disebut Suku Sasak. Suku Sasak memiliki populasi kurang-lebih 90% dari keseluruhan penduduk Lombok. Kelompok-kelompok lain, seperti Bali, Sumbawa, Jawa, Arab, dan Cina, merupakan kelompok pendatang. Hingga saat ini di Lombok yang terkenal Suku Sasaknya terdapat berbagai macam budaya daerah, yang merupakan aset daerah yang perlu dilestarikan sebagai peninggalan nenek moyang. Kebudayaan Sasak bukan hanya milik Lombok, melainkan sudah termasuk ke dalam kebudayaan Indonesia.

Kain tenun di Dusun Sade mempunyai motif garis dan warna menarik. Pada awalnya motif pada tenun Dusun Sade hanya berbentuk garis lurik saja, namun dengan berkembangnya zaman, ragam hias motif tenun Dusun Sade mengalami perkembangan dengan adanya pengaruh dari hasil pengerajin tenun dari daerah lain yang ada di wilayah Lombok yang mereka pasarkan di Dusun Sade tersebut. Tenun Dusun Sade juga dikenal dengan ragam hiasnya yang memiliki arti simbolik tersendiri di masing-masing ragam hias sesuai kepercayaan penduduk. Menenun merupakan salah satu budaya kreatif perempuan Suku Sasak Lombok. Zaman dahulu, semua perempuan Suku Sasak bisa menenun. Itu menjadi kemampuan wajib, bahkan perempuan Sasak belum boleh menikah kalau belum bisa menenun. Hal yang menjadi salah satu indikator kedewasaan perempuan Suku Sasak. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan zaman dan arus modernisasi yang melanda maka kemampuan menenun semakin langka. Hanya di kampung adat Sade, kemampuan kreatif ini masih menjadi warisan turun temurun. (Nur Alam MN, 2013).

Melalui kain tenun tradisional tersebut dapat kita lihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak

serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*culturalhabit*), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia. (Budiwanti, 2000: 11).

Simbolisnya tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang bersangkutan sejak dikenalnya kain tenun tradisional, baik dalam hubungan secara vertikal maupun horisontal, dan selalu dikaitkan dengan pelaksanaan konsep *sosio religi*, seperti busana adat, upacara inisiasi, alat tukar menukar, hadiah dan lain-lainnya. Dapat kita lihat bahwa Dusun Sade memiliki ciri khas dalam kain tenunannya baik dari bahan yang digunakan yaitu bersumber dari alam, serta memiliki makna di masing-masing ragam hias tenunnya, namun disayangkan tidak sepenuhnya masyarakat Dusun Sade yang mengetahui secara rinci tentang makna dan fungsi kain tenun Dusun Sade tersebut. Para penenun di Dusun Sade juga sudah tidak lagi memahami arti dari makna dan fungsi pada kain tenun. Mereka hanya menyebutkan beberapa motif kuno yang diketahuinya, seperti kain *ragi genep*, *selolot*, *tapok kemalo*, *kembang komak*, *batang empat*, *kain bereng (Hitam)*, dan *kroat*. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak mengetahui arti dari makna kain tenun tersebut.

Aspek-aspek kebudayaan tersebut oleh para ahli diperkirakan di miliki oleh masyarakat yang hidup dalam zaman sejarah. Sebelum menjadi sebuah kain membutuhkan pengerjaan proses yang cukup rumit. Dari memasukkan benang kedalam lungsi yang bentuknya horizontal dan vertikal dengan kata lain Tenun adalah cara pembuatan kain dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama yang lain. Benang-benang tersebut terbagi dalam dua arah, yaitu vertikal dan horizontal. Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain dinamakan benang lungsi, sedangkan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain tersebut benang pakan yang dalam prakteknya benang lungsi disusun secara sejajar atau paralel dan dipasang di atas alat tenun, sedangkan pakan

adalah benang yang bergerak kekanan dan kekiri dimasukkan kesela-sela benang lungsi dan dipasang pada teropong dalam bentuk gulungan di atas palet. Sebuah kain tenun juga memiliki sebuah motif yang menjadikannya menarik. Dalam pengerjaan membuat tenun juga tidak mudah, membutuhkan beberapa hari untuk menjadikannya sebuah kain seperti pada

halnya pada tenun yang ada di Dusun Sade yang dalam pengerjaannya sangat sederhana akan tetapi dapat menghasilkan sebuah kain tenun yang tidak kalah menariknya dibandingkan tenun yang di buat dengan mesin.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2014:6).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat pada bulan Januari s/d Maret 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengrajin tenun dan pemandu wisata Dusun Sade. Objek penelitian adalah kerajinan tenun tradisional di Dusun Sade.

Prosedur Penelitian

Terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu tahap deskripsi atau tahap orientasi, tahap reduksi, dan tahap seleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2012:308).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Lexy J. Moleong (2014: 248).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Suwati (1986: 2), sejak zaman prasejarah Indonesia telah mengenal tenunan dengan corak desain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Daerah penghasilan tenunan ini seperti antara lain di daerah pedalaman Kalimantan,

Sumatra, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Menurut para ahli daerah-daerah tersebut telah memiliki corak tenun yang rumit yang paling awal. Mereka mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang dan mereka mengenal

pencelupan warna. Pada mulanya Tenunan Desa Wisata Sade digunakan sebagai bagian untuk perlengkapan Upacara Adat dan perlengkapan Rumah Tangga, seperti: pakaian sehari-hari, taplak meja dan aksesoris lainnya. Namun seiring

Kain Tenun Tradisional(Mardiyanti) 3 dengan tuntutan Desa sebagai desa wisata berbagai motif tenunan sudah mulai digemari oleh para wisatawan sebagai cinderamata. Kondisi ini menjadi peluang bagi masyarakat selama ini untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam rangka memperbaiki taraf hidup masyarakat.

Menenun merupakan bentuk kegiatan sampingan yang dilakukan oleh para wanita. Seni tenun ini khas Desa Wisata Sade memiliki keunikan dibanding dengan tenun lainya di belahan atmosfer, baik dilihat dari motif, warna, fungsi dan filosofi di balik keunikan kain tenun yang diproduksi. Dilihat dari segi motifnya hasil tenun ikat yang dibuat oleh kebanyakan dari kaum perempuan mempunyai motif garis lurus dengan rajutan benang-benang alami beda dengan motif kebanyakan tenun ikat ditempat lain terdapat unsur batik-batik, kemudian dari warna yang diperoleh langsung dari serat dan diperoleh dari unsur alam yang ada baik itu menggunakan tanah atau getah dari tumbuhan, contohnya warna merah diambil dari kulit kayu *lake*, warna biru dari daun nila, warna hijau dari daun kacang panjang dan warna cokelat dari serabut kelapa. Kemudian fungsi dari kerajinan khas Tenun Ikat kebanyakan sebagai gaun pengantin atau selimut pengantin.

Kain tenun Dusun Sade awalnya hanya tenun polos saja yaitu tenun *berang* dan tenun *bebasak*, kemudian salah seorang warga Dusun Sade diberi petunjuk oleh leluhur mereka melalui mimpi untuk membuat tenun bermotif lurik yaitu yang hanya dibuat pada saat upacara *mosan* yaitu upacara yang hanya dilakukan jika ada keluarga yang memiliki anak dan akan dikhitan, upacara tersebut memakan waktu 3 minggu dan selama itu akan dilakukan pembuatan tenun yang pengerjaannya pada tiap hari sabtu selama upacara yang diberi nama kain Tenun *Umbak* yang kegunaannya dipercaya

hingga saat ini yaitu untuk menggendong anak kecil agar tidak cengeng.

Kemudian setelah Tenun *Sabuk Antang* dan Kain Tenun *Tapok Kemalo* di rasa oleh penduduk Dusun Sade belum sempurna karena hanya motif garis dengan satu arah saja yang kita kenal dengan motif lurik, maka tenun tersebut dikembangkan menjadi sebuah kain tenun yang dapat digunakan sebagai kain atau sarung dengan motif garis yang berbeda yang memiliki kombinasi dua arah garis hingga membentuk sebuah motif kotak dan memiliki makna yang berbeda pula pada setiap kain tenun. Mereka membuat motif garis dua arah ini terinspirasi dari kain tenun dari daerah lain yang terlebih dahulu telah mengalami perkembangan

4 *Jurnal Pendidikan Kriya Edisi Novemver Tahun 2016*
motif yang beraneka ragam yang dipasarkan di Dusun Sade dan penduduk Dusun Sade pun berhasil menciptakan kain tenun yang berbeda.

Dari zaman dahulu sampai saat ini pewarna yang digunakan untuk mewarnai kain tenun Dusun Sade adalah berbahan dasar alami yang diambil dari sekitar tempat mereka. Sumber bahan pewarna mereka yaitu dari tumbuhan berupa daun, buah, akar, maupun kulit pohon. Pewarna alam yang pertama diketahui oleh masyarakat Dusun Sade untuk mewarnai kain tenun mereka adalah daun Nila (*Taum*) yang terdapat disekitaran sawah mereka. Daun Nila menghasilkan warna hitam. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Dusun Sade mencari bahan alami yang lainnya yang dapat memperoleh warna yang berbeda agar mereka dapat membuat kain tenun dengan warna-warna yang sesuai keinginan namun tetap berbahan dasar dari alam.

Didalam motif kain tenun Dusun Sade terdapat beberapa jenis garis yaitu garis tebal dan garis tipis. Secara garis besar tidak ada perbedaan makna antara garis tebal dan garis tipis. Garis-garis muncul dikarenakan adanya sebuah variasi motif agar tidak terkesan monoton dan terlihat memiliki nilai fungsi dan dari segi makna masyarakat Dusun Sade mempercayai akan kesamaan makna. Masyarakat Dusun Sade juga pada awalnya hanya menegtahui warna yang digunakan yaitu hitam putih saja, akan tetapi dengan kegemaran para wanita Dusun Sade maka mulai dikembangkan serta di buat sebuah kain tenun dengan beberapa varian warna dan mengembangkannya ke kain yang lainnya.

Adapun masalah pada kain tenun tradisional yang difokuskan berupa makna dan nilai fungsi diantaranya:

1. Makna Simbolis kain tenun tradisional

Menurut Aminuddin (1998: 50) mengemukakan bahwa istilah dari sebuah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Hal tersebut selalu menyatu dengan tuturan kata maupun kalimat. Makna simbolis pada suatu benda dapat dipercayai oleh masyarakat yang pada umumnya lebih mempercayainya dengan suatu nilai yang dapat dilihat dari suatu bentuk nyata. Akan tetapi, dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Setiap makna simbol dalam suatu benda memiliki makna tersendiri dalam kepercayaan masyarakat yang bisa dianggap sebagai suatu benda yang harus dijaga turun-temurun. Salah satunya yaitu tenun yang ada di Dusun Sade yang mempunyai motif garis pada tenun

tradisional warga setempat. Adapaun beberapa kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Selolot*

Kain Selolot ini merupakan kain tenun tradisional yang memiliki sebuah arti ataupun makna simbolis yang terkandung pada kain Selolot. Kain ini dinamakan Selolot maksudnya yaitu selolok yang bisa dikatakan perjalanan. Pada zaman dahulu masyarakat di Dusun Sade jika bepergian dengan berjalan kaki dan pada saat upacara pernikahan orang Lombok yaitu nyongkolan dengan berjalan kaki mengarak pengantin ke rumah mempelai sang wanita. Kain tenun motif selolot diberi warna ada (5) lima dikarenakan agama Islam mengacu pada rukun Islam yang banyaknya ada 5. Oleh sebab itu untuk mendapatkan surga yang dijanjikan oleh Allah SWT maka orang Islam harus mengerjakan rukun-rukun islam tersebut.

b. *Kembang Komak*

Dapat diartikan bahwa kita sebagai umat manusia tidak boleh merasa paling hebat dan lupa bahwa sebenarnya kita berawal dari kegelapan. Jika kain kembang komang memang betul-betul digunakan oleh para lelaki, dan ini tidak lepas untuk digunakan dalam adat sejati nyelabar

(untuk melamar calon pengantin yang dilakukan oleh keluarga laki-laki dari mempelai laki-laki). Pada kain *Kembang Komak* ini bermaksud dalam penggunaan warna yaitu hitam dan putih yang bermaksud adalah manusia yang diciptakan dimulai dari tanah yang berwarna hitam serta putih yang dimaksud yaitu suci, sehingga seorang manusia suatu saat akan kembali pada tanah (meninggal) dan dalam pembuatan kain tersebut dapat diajarkan bahwa seorang umat manusia jangan sampai lupa akan asalnya yang sebenarnya yaitu yang berawalkan dari tanah.

c. *Tapok Kemalo*

Kain *Tapok Kemalo* menggunakan empat (4) kombinasi warna diantaranya adalah: putih, merah, hitam dan merah hati, dengan warna dasar yaitu hitam dan pada kain ini menggunakan motif garis. Motif kain tenun *Tapok Kemalo* menyimbolkan bahwa kehidupan manusia yang ingin aman dan tentram di hidupnya tidak pernah luput dari empat (4) kepribadian yang harus dijalani yaitu

mensucikan hati dari sifat-sifat tercela disimbolkan dengan warna (**putih**), jangan pernah untuk angkuh, sombong atau sifat tercela lainnya disimbolkan dengan warna (**merah**), saling berbagi sesama manusia dan dengan makhluk tuhan lainnya disimbolkan dengan warna (**merah marun** atau **merah hati**) dan yang terakhir adalah mengingat bahwa kita manusia akan kembali ke pada Sang Pencipta disimbolkan dengan warna (**hitam**).

d. *Ragi Genep*

Ragi Genep ini memiliki warna garis putih dan berwarna dasar merah marun. Kain tenun ini memiliki dua kata yaitu ragi yang artinya bumbu sedangkan genep yang artinya lengkap, jadi yang disebut dengan motif kain ragi genep adalah motif kain yang melambangkan kelengkapan jiwa spiritual karena kain tenun ini hanya digunakan pada saat upacara bengkung. Pada kain ini merupakan kain yang biasa digunakan pada saat upacara adat pernikahan. Kain bermotifkan garis serta warna yang digunakan lengkap, maksud dari motif *Ragi Genep* yaitu *Ragi*

merupakan bumbu serta *Genep* merupakan lengkap. Sehingga kain tersebut dianggap kain yang sebagai pelengkap pakaian untuk para perempuan Sasak yang digunakan pada saat upacara adat pernikahan yang biasa dikatakan Nyongkolan oleh masyarakat Suku Sasak.

e. *Batang Empat*

Kain Tenun Batang Empat memiliki motif garis berwarna kuning dan berwarna dasar hitam, kain ini dipercaya dapat memberikan rasa sejuk pada mayat pada saat dimandikan. Akan tetapi masyarakat setempat beralih dalam penggunaannya yaitu masyarakat lebih dominan menggunakan kain tersebut dalam penggunaan adat upacara seperti dalam pelaksanaan ajen-ajen serta digunakan bebengkung (sabuk) pada saat Nyongkolan. Warna kuning melambangkan kesejukan untuk setiap orang yang meninggal. Sedangkan warna hitam melambangkan manusia yang terbuat dari tanah dan akan kembali kepada asal mula penciptaan manusia yaitu tanah. Adapun pemahaman dari berbagai informan bahwa motif batang empat ini memiliki makna menjaga persatuan antar suku (sesama manusia) sarana asal mula dikatakan Batang Empat itu Batang artinya penjaga sedangkan

Kain Tenun Tradisional(Mardiyanti) 5

Empet itu artinya menutup. Jadi kalau digabungkan memiliki makna manusia yang ingin selalu aman dan tentram haruslah menjaga persatuan antar sesama.

f. *Kain Bereng (Hitam)*

Kain tenun Bereng merupakan kain yang tidak memiliki motif, akan tetapi pada saat dilihat dengan jarak dekat, kain bereng memiliki motif garis yang berwarna abu-abu sehingga ketika dilihat dengan jarak jauh kain ini terlihat polos saja. Bentuk kain ini hanya menggunakan warna hitam polos digunakan oleh para orang tua dan orang yang lagi sakit sebagai selimut untuk menghangatkan badan mereka dan kain tenun bereng ini juga digunakan waktu perayaan orang menikah. Kain Bereng menyimbolkan bahwa manusia adalah ciptan Tuhan yang berasal dari tanah

maka manusiapun akan kembali ke tanah juga. Pada konteks ini tanah itu disimbolkan dengan warna hitam.

g. *Krodad*

Pada bagian garis memiliki 4 setiap garis, garis tersebut terbagi pada horizontal dan vertikal yang setiap garisnya sebanyak 4-4 garis yang menyimbolkan 4 Nabi yang terpilih sebagai Nabi Ulil Azmi yaitu: Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Ibrahim dan yang terakhir Nabi Muhammad SAW. Sedangkan 4 garis lagi menyimbolkan 4 nama kitab yang wajib diketahui yaitu: Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, dan Al-Qur'an. Pada warna putih yang terletak bagian bawah kain menyimbolkan kesucian hati, agar kita tidak merasa sombong terhadap sesama manusia supaya selalu mengingat Tuhan (Allah SWT). Kain ini biasa dipergunakan pada saat adat upacara pernikahan sorongserah ajikrame sebagai ajen-ajen.

2. Nilai fungsi kain tenun tradisional

Nilai fungsi yang terdapat pada kain tersebut dapat ditegaskan bahwa secara garis besar kain tenun tradisional di Dusun

Sade memiliki fungsi sosial, fungsi fisik dan fungsi fungsi personal.

a. Fungsi Sosial

Dalam fungsi sosial ini, semua masyarakat berhak untuk menggunakan sebuah kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade, akan tetapi tidak sembarang dalam penggunaannya. Kain tenun tersebut dapat digunakan pada saat acara upacara adat

6 Jurnal Pendidikan Kriya Edisi Novemver Tahun 2016

dikarenakan fungsi dari kain tenun tersebut memang lebih dominan digunakan pada saat acara adat.

b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik dalam hal ini adalah kain tenun tradisional tersebut memang digunakan untuk menutupi sebagian aurat. Tak hanya menutupi sebuah bagian tubuh fungsi lainnya juga dapat sebagai bahan yang dipergunakan oleh masyarakat Sade untuk digunakan pada tradisi yang ada dan memang sudah dijaga kebudayaan masyarakat Lombok sejak dulu hingga sekarang.

c. Fungsi Personal

Dalam penggunaan fungsi ini yaitu penerapan seorang pengrajin untuk menerapkan sebuah kain tersebut sebagai bahan acuan untuk diterapkan dalam fungsi pakai serta untuk menginspirasi sebuah

ide-ide yang dimiliki misalnya motif yang diciptakan merupakan wujud ekspresi yang berkaitan dengan adat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa

1. Kain-kain tenun tradisional di Dusun Sade memiliki 7 kain tenun yaitu: (a) *Selolot* merupakan memiliki motif garis berwarna dasar hijau muda yang melambangkan kesejukan dan ketenangan. Kain ini digunakan untuk bawahan untuk perempuan pada saat upacara adat. (b) *Kembang Komak* merupakan Motif ini biasanya sebagai ciri khas Suku Sasak khususnya untuk laki-laki. Pada motif ini digunakan oleh laki-laki dan dipergunakan untuk upacara adat sejati yaitu nyelabar (memberitahukan pihak keluarga perempuan) bahwa anaknya telah dilarikan atau menikah. (c) *Tapok Kemalo* merupakan Kain ini biasanya berwarna hitam, putih dan merah sebagai warna garis pinggirnya. Sekarang kain tapok kemalo bisa digunakan juga pada saat upacara pernikahan (*nyongkolan*) yang lebih dominan menggunakan kain ini adalah para pemuda. (d) *Ragi Genep* merupakan Arti dari *Ragi Genep* yaitu: *Ragi* artinya Bumbu sedangkan *Genep* artinya Lengkap. Dari segi pewarnaan yang digunakan yaitu lengkap maka dari itu kain ini dikatakan *Ragi Genep*. (e) *Batang Empat* merupakan dipercayai oleh masyarakat setempat digunakan sebagai *ajen-ajen/sebengkung* (ikat pinggang) para lelaki dalam upacara adat. (f) *Kain Bereng*

(Hitam) menyimbolkan bahwa manusia adalah ciptan Tuhan yang berasal dari tanah maka manusiapun akan kembali ke tanah juga. Pada konteks ini tanah itu disimbolkan dengan warna hitam. (g) *Krodad* Pada motif ini memiliki warna merah hati sebagai warna dasarnya yang melambangkan keberanian. Sedangkan untuk menghiasi warna merah hati tersebut terdapat garis yang memiliki warna kuning yang menyimbolkan ketentraman dalam berkeluarga.

2. Fungsi kain tenun tradisional di Dusun Sade terdiri dari tiga fungsi yaitu:
 - a. Fungsi Sosial
Dalam fungsi sosial ini, semua masyarakat berhak untuk menggunakan sebuah kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade, akan tetapi tidak sembarang dalam penggunaannya. Kain tenun tersebut dapat digunakan pada saat acara upacara adat dikarenakan fungsi dari kain tenun tersebut memang lebih dominan digunakan pada saat acara adat.
 - b. Fungsi Fisik
Fungsi fisik dalam hal ini adalah kain tenun tradisional tersebut memang digunakan untuk menutupi sebagian aurat. Tak hanya menutupi sebuah bagian tubuh fungsi lainnya juga dapat sebagai bahan yang dipergunakan oleh masyarakat Sade untuk digunakan pada saat tradisi yang ada dan memang sudah dijaga kebudayaan masyarakat Lombok sejak dulu hingga sekarang.
 - c. Fungsi Personal
Dalam penggunaan fungsi ini yaitu penerapan seorang pengerajin untuk menerapkan sebuah kain tersebut sebagai bahan acuan untuk diterapkan dalam fungsi pakai serta untuk menginspirasi sebuah ide-ide yang dimiliki misalnya motif yang diciptakan merupakan wujud ekspresi yang berkaitan dengan adat.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis sehubungan dengan pembuatan skripsi tentang Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembutan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Dusun Sade, kain tenun tradisional seyogyanya dapat melestarikan melestarikannya dengan cara menggunakan sesuai awal mula fungsi kain.
2. Perlu diadakannya pembinaan kepada masyarakat Dusun Sade untuk memproduksi kain tenun tradisional yang saat ini mulai punah.
3. Pemerintah daerah Lombok Tengah sebaiknya harus mematenkan kain tenun tradisional yang ada di Dusun Sade. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebudayaan daerah dan mendapat pengakuan bahwa Kabupaten Lombok Tengah memiliki benda kerajinan yang memiliki nilai makna dan fungsi yang

sangat tinggi dan juga menjaga agar tidak hilang dan diakui oleh daerah lainnya.

Daftar Pustaka

- Alam MN, Nur. 2013. *Sade Desa Asli Suk Sasak*. tersedia pada <https://alanmn.wordpress.com>. (Diakses tanggal 22 Pebruari 2013). Agustien dan Endang Subandi. 1980.
- Aminuddin, 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kartiwa, Suwati. 1986. *Kain Songket Indonesia*. Universitas Michigan: Djambat

